

STUDI KELAYAKAN USAHATANI CABAI BESAR (*Capsicum Annum L.*) DI KELURAHAN LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA KOTA SAMARINDA

Dely Yanti¹

¹Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.
Ir. H. Juanda No.80 Samarinda 75234
E-Mail: dely@untag-smd.ac.id

ABSTRAK

Studi Kelayakan Usaha Tani Cabai Keriting (*Capsicum annum L.*) di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan secara ekonomis usahatani cabai keriting dan (2) untuk mengetahui layaknya atau efisiensi usahatani cabai keriting di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Penelitian dilaksanakan dari bulan September-Oktober 2012 di Kelurahan Lempake kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.

Pengambilan Sampel sebagai responden dilakukan dengan menggunakan *metode Proporsional Stratified Random Sampling*, responden yang dipilih adalah petani yang mengusahakan usahatani cabai keriting sebagai 10 petani. Data yang dikumpulkan terdiri atas : data primer dan data sekunder. Data yang dilakukan meliputi : Total biaya, Penerimaan, Pendapatan, *break even point* dan efisiensi usaha taninya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pendapatan usahatani cabai keriting dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp73.092,149,- dengan rata-rata Rp 7.390,215,-/ha; (2) biaya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan hasil usahatani cabai keriting; dan (3) R/C ratio rata-rata 2,39 yang berarti bahwa untuk setiap pengeluaran sebesar Rp 15,000- maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 35,850,-

Kata kunci : cabai keriting, studi kelayakan

ABSTRACT

Feasibility Study of Curly Chilli Farming (*Capsicum annum L.*) in the urban village of Lempake, North Samarinda sub district, Samarinda Municipality. The purpose of this study were: (1) To determine the revenue and profit economically curly chili farming and (2) to determine the withdrawal or efisiensi curly chili farm in the Village District Lempake North Samarinda.

The study was conducted from September to October 2012 in the Village district Lempake North Samarinda.

Sampling for the study were calculated using proportional Stratified Random Sampling, respondents selected the peasant farming chili seeking kinky as 10 farmers. Data collected consists of: primary data and secondary data. The data include: total cost, Revenue, Revenue, break even point and efisiensi their farm.

The result showed that: (1) income curly chili farming in one growing season is Rp73.902,149,- with an average of Rp 7.390,215/ha, (2) the cost of production significantly affect the income generated by farming chilli curls and (3) R/C ratio 2,39 average which means that for every expenditure of Rp 15,000- you will get a revenue of Rp 38,350,-

Key words : *Capsicum annum L.*, feasibility study

1. PENDAHULUAN

Hortikultura, utamanya sayuran merupakan komoditi pertanian yang memiliki harga cukup tinggi

dipasaran. Salah satu komoditi sayuran, yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat di Indonesia adalah cabai

keriting sehingga tidak mengherankan bila volume peredaran dipasaran dalam skala besar. Peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh pada petani di Kota Samarinda. Di samping untuk memenuhi keperluan konsumsi didalam negeri, cabai keriting juga bisa diekspor meskipun jumlahnya relatif kecil. Untuk itulah diperlukan adanya penerapan teknik budidaya yang tepat sehingga produksi yang dihasilkan tinggi dan berkualitas (Trubus, 2002).

Dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani (Antara dkk, 1994).

Dalam melakukan usahatani cabai keriting biaya dan pendapatan merupakan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan budidaya cabai keriting. Perhitungan ekonomi dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam berusahatani cabai keriting. Produksi cabai keriting di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda dalam lima tahun terakhir (2008-2012) menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 13,83% produksi cabai keriting. Usahatani cabai keriting skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu naik akan berpengaruh pada pendapatan petani di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda (Distanbunhut).

Bahkan pada waktu-waktu tertentu, permintaan dipasaran sangat tinggi karena pasokan yang terbatas. Jadi, tak heran kalau kenaikan harga cabai sangat besar sering menjadi rumor hangat

dikalangan masyarakat Kota Samarinda. Pasalnya, si pedas ini sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidangan masakan Nusantara. Budidaya cabai keriting memang tergolong berisiko tinggi. Namun, resiko tersebut dibayar seimbang dengan keuntungan yang dijanjikan.

Sementara itu, pemasaran hasil yang tidak cermat termasuk jalur penjualan, biasanya menjadi kendala dilapangan yang bermuara pada penurunan kualitas cabai keriting akibat terlalu lama dalam pengangkutan atau penyimpanan. Dari berbagai usahatani yang banyak ditawarkan di sektor pemasaran tani sebagai produk yang mempunyai harga paling tinggi, sehingga modal cepat kembali.

Pembangunan pertanian memegang peranan penting dalam meningkatkan perekonomian di Kota Samarinda, yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Harga cabai keriting di Kota Samarinda mencapai Rp.32.000-Rp.75.000 per kilogram, siklus kebutuhan cabai keriting di Kota Samarinda meningkat menjelang bulan puasa, lebaran, natal dan tahun baru (Distanbunhut).

Usahatani cabai keriting di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda, sudah dimulai sejak tahun 2004 yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan/keuntungan. Tingkat rendahnya tingkat pendapatan dari usahatani cabai keriting ditentukan oleh biaya produksi dan harga jual.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Studi Kelayakan Usahatani Cabai keriting (*Capsicum annum* L), di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan dan pendapatan secara

ekonomis usahatani cabai keriting di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Mengetahui peningkatan areal produksi dilakukan baik melalui perluasan areal pertanaman (ekstensifikasi) maupun peningkatan produksi persatuan luas lahan (intensifikasi).

2. METODA PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di desa lempake Kota Samarinda Propinsi Kalimantan Timur, pada bulan September-Oktober 2012.

Bahan dan Peralatan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Alat tulis yang digunakan dalam pengambilan data lapangan. Lembar Kuesioner sebagai dasar melakukan wawancara dengan responden. Alat dokumentasi berupa kamera, untuk mendokumentasi obyek penelitian.

Rancangan Percobaan

Penduduk di Desa Lempake terdapat 285 kepala keluarga yang mengusahakan usahatani cabai keriting. Dalam penelitian ini diambil 15% persen dari jumlah populasi petani cabai keriting yang terdapat di Desa Lempake dengan demikian diperoleh dalam penelitian ini, 10 sampel petani.

Analisis Data

Data yang akan diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis, dibahas dan ditarik kesimpulan. Menurut Soedarsono (1995), total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan : TR = Total Revenue/Total Penerimaan (PR)

P = Price/ Harga (Rp/Kg)

Q = Quantity/ Jumlah Produksi (Kg)

Adapun total biaya ditentukan dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana: TC = Total Cost/Total Biaya (Pr/mt)

TFC = Total Fixed Cost/Total Biaya Tetap (Rp/mt)

TVC = Total Variable Cost/Total Biaya Variabel (Rp/mt)

Untuk menghitung pendapatan dapat digunakan konsep pendapatan yang dikemukakan oleh Maskur (1991), yaitu dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = In Come/Pendapatan (Rp/mt)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/mt)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp/mt)

Untuk melihat usahatani cabai keriting yang ada di Desa Lempake adalah efisiensi atau tidak maka digunakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dirumuskan sebagai berikut :

$$RC = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :R/C = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = Total Revenue/Total penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

Kaidah Keputusan :

Apabila : $R/C \geq 1$ adalah usaha yang dilakukan segi ekonomi efisien

$RC < 1$ adalah usaha yang dilakukan segi ekonomi tidak efisien Menurut Munawir, S (1983), bahwa untuk menentukan tingkat Break Even, maka biaya yang terjadi harus dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variable. Ditambahkan Agromedia,

Redaksi (2008), bahwa Break Event poin (BEP) dalam berusaha tani cabai keriting terdiri dari dua bagian yaitu Break Event Poin Volmue Produksi dan Break Event Point Harga Produksi. Untuk mengetahui nilai ekonomi cabai keriting maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual/Unit} - \text{Biaya Variabel/Unit}}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{(\text{Kontribusi margin per unit/Harga per unit})}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 responden usahatani cabai keriting diperoleh data biaya yang digunakan untuk membiayai proses produksi usaha tersebut, biaya-biaya tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost).

Biaya tetap (fixed cost) yang dikeluarkan dalam berusaha tani cabai keriting antara lain biaya penyusutan dan biaya sewa lahan. Biaya tidak tetap (variable cost) yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya bibit, biaya tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Biaya variable berpengaruh langsung terhadap tingkat produksi.

Biaya tetap (fixed cost) yang dikeluarkan petani cabai keriting di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara antara lain :

Sewa lahan

Dalam perhitungan biaya tetap (fixed cost) petani Di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara dalam berusaha tani cabai keriting biaya sewa lahan diperhitungkan secara implisit dengan asumsi bahwa satu tahun Rp. 2.000.000,-/ha sementara petani menanam tiga kali dala satu tahun, sehingga biaya sewa lahan hanya

diperhitungkan selama satu musim tanam, Rp. 5.333.338,-/ha/mt.

Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani cabai keriting dalah alat-alat pertanian seperti, parang, cangkul, garuk, ember tangki.

Biaya penyusutan alat tersebut diperoleh dengan cara menghitung harga pembelian dikalikan dengan jumlah alat dan dibagi dengan umur teknis alat tersebut, jumlah biaya penyusutan alat-alat yang dikelurakan oleh 10 petani responden rata-rata Rp.24.251,-/ha/mt.

Biaya tetap (variable cost) yang dikeluarkan oleh 10 responden cabai keriting di Kelurahan Lempake antara lain :

Bibit

Dalam memperoleh bibit cabai keriting petani responden di kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara dengan membeli di kios-kios Lempake maupun di pasar Lempake sedangkan jenis bibit cabai keriting yang dipakai oleh petani adalah Lado keriting dimana harga satu bibitnya Rp. 125.000,-satu polybag sehingga biaya produksi yang dikeluarkan untuk pembelian bibit sekitar Rp. 270.000,-/ha/musim tanam.

Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan oleh 10 responden, oleh petani cabai keriting yaitu : Pupuk Ponka, TSP36, Pupuk kandang, SP36, ZA, Pupuk Pelangi, NPK Mutiara, KCL, Pupuk Organik, Pupuk Phousha diperoleh dengan membeli di kios Lempake di Kecamatan Samarinda Utara dan kios di pasar Lempake. Biaya Sarana produksi pembelian pupuk rata-rata Rp. 31.450.000,-/ha/mt.

Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam mengelola usahatani cabai keriting adalah : tenaga kerja tidak tetap atau tenaga kerja harian : yakni Hok, dimana biaya tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja pria dengan upah tenaga kerja sehari adalah Rp. 70.000,-/hari. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam mengelola usahatani cabai keriting adalah Rp. 2.250,000,-/ha/musim tanam. Dan apabila pengolahan tanah menggunakan traktor maka petani akan mengeluarkan Rp. 2.000,000,-/ha.

Pestisida

Jenis pestisida yang digunakan oleh para petani adalah Agrimex, Curakron, Marsal, Ami, B10m, Antracol, Drusban, Amistartop, Ceskid, Demolis. Yang diberikan pada saat tanam, yang bersifat pencegahan, jumlah biaya yang di keluarkan adalah Rp. 10.781.000,-/ha/mt. Total biaya produksi, biaya tetap ditambah biaya variable dari usahatani cabai keriting Rp. 113.176.000,-/ha/musim tanam.

Produksi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 responden produksi usahatani cabai keriting di Kelurahan Lempake Kecamatan samarinda Utara dalam satu musim tanam tahun 2012, secara keseluruhan sebanyak 44.200 kg cabai keriting atau sebanyak buah 4.420 kg/ha.

Jenis varietas cabai keriting yang paling banyak di usahakan petani Lempake adalah jenis lado keriting, jika dibandingkan dengan jenis lainnya.

Penerimaan dan pendapatan

Penerimaan dari usahatani cabai keriting 10 petani responden berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari hasil produksi tanaman dalam bentuk Kg cabai keriting dikalikan dengan harga jual

tersebut, jumlah penerimaan yang diperoleh oleh petani sebesar Rp. 270.250.000,-/musim tanam atau rata-rata Rp. 270.025.000/responden/ha.

Pendapatan usahatani cabai keriting yang diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 73.902,149/musim tanam atau rata-rata Rp. 7.390,215/ha/musim tanam.

Rata-rata pendapatan yang diterima petani cabai keriting di Kelurahan Lempake cukup besar, disetiap musim tanam, hal ini membuktikan bahwa berusaha tani cabai keriting sangat menguntungkan dan merupakan usahatani yang dapat memberikan prospek yang baik dan layak untuk diusahakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soeharjo dan patong (1984) bahwa salah satu faktor yang menentukan tingkat pendapatan petani adalah harga yang diterima petani atas produksi yang dihasilkan, ditambahkan oleh Harnanto (1993) adalah setiap produksi produsen harus selalu mempertimbangkan beberapa resiko yang ditanggung dibandingkan dengan keuntungan yang akan diperoleh, pada umumnya resiko yang ditanggung petani dapat dibagi 2 (dua) macam yaitu resiko produksidan resiko harga, resiko harga produksi disebabkan oleh ketidak pastian iklim, intensitas serangan hama dan penyakit mutu serta faktor-faktor teknis biaya diluar kuartal, sedangkan resiko harga disebabkan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dipasaran.

Efesiensi

Nilai efesiensi usahatani cabai keriting dapat diperoleh dengan membagi total penerimaan (total Revenue) dengan total biaya (total cost), dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai efesiensi usahatani cabai keriting sebesar

dengan demikian nilai R/C Ratio > 1, berarti usahatani cabai keriting di Kelurahan Lempake sudah efisien, yang artinya untuk setiap pengeluaran sebesar Rp. 15.000,- dalam produksi cabai keriting dapat memperoleh penerimaan sebesar 2,39 pada akhirnya kegiatan produksi.

Break Event Point (BEP)

Menurut Munawir, S (1983) bahwa untuk Break Event Point, maka biaya yang terjadi harus dapat dipisahkan menjadi biaya tetap (Fix Cost) dan biaya variabel (Variable Cost), ditambahkan Agromedia, Redaksi (2008), bahwa Break Point (BEP) dalam berusahatani cabai keriting terdiri dari dua bagian yaitu Break Event Point Volume produksi dan Break Event Point harga produksi. Untuk mengetahui hasil maka dipergunakan rumus :

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{FC}}{\frac{1 - \text{VC}}{\text{P}}}$$

Keterangan :

Fc : Biaya Tetap

P : Harga Jual Perunit

Vc : Biaya Tetap Perunit/Produksi

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{8.500.000}{15.000 - 5.626} \\ &= 906 \text{ kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{8.500.010}{\frac{1 - 5.626}{15.000}} \\ &= \text{Rp.13.601.466} \end{aligned}$$

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pendapatan usahatani cabai keriting di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda dalam satu musim tanam pada tahun 2012 secara keseluruhan sebesar Rp. 73.902,149 atau Rp. 7.390,215/responden/ha. Biaya Produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai keriting di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Berdasarkan pada hasil penelitian cabai keriting di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara sudah efisien dengan nilai R/C ratio rata-rata 2,39 artinya untuk setiap pengeluaran sebesar Rp. 15.000,- maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 35.850,-

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agromedia, Redaksi. PT. Agromedia Pustaka 2008, Budidaya Cabai Keriting
- [2] Antara dkk, 1994. Tingkat Pendapatan Petani
- [3] Hernanto, F. 1993. Ilmu Ekonomi, Penebar Swadaya Jakarta
- [4] Munawir, S. 1983. Tingkat Biaya Ekonomi Petani
- [5] Soeharjo dan Patong, 1984. Sendi – sendi Pokok Ilmu Usaha Tani, Faperta UNHAS, Ujung pandang
- [6] Trubus, 2002. Tehnik Budidaya